

## **PELESTARIAN TARI PIRIANG DI ATEH KACO DI NAGARI BAYUA KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM**

**Shelfany Adzafebrian<sup>1</sup>, Anak Agung Istri Agung Citrawati<sup>2</sup>**

[selfani065@gmail.com](mailto:selfani065@gmail.com)<sup>1</sup>, [agungcitrawati12@gmail.com](mailto:agungcitrawati12@gmail.com)<sup>2</sup>

**Institut Seni Indonesia Padangpanjang**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan seniman tradisi, pembina grup kesenian, serta dokumentasi pertunjukan tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Piriang Di Ateh Kaco mengalami penurunan peminat, khususnya dari kalangan generasi muda, akibat pengaruh globalisasi dan dominasi teknologi digital. Namun, upaya pelestarian tetap dilakukan melalui pembinaan oleh seniman lokal, kegiatan latihan rutin dalam grup kesenian, dan dukungan dari pemerintah nagari melalui program seni dan budaya. Keunikan tari ini terletak pada penggunaan properti pecahan kaca botol bir yang tidak ditemukan pada tari piring lainnya. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelangsungan seni tradisional agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

**Kata kunci:** Pelestarian, Tari Tradisional, Piriang Di Ateh Kaco, Nagari Bayua, Generasi Muda.

### **PENDAHULUAN**

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, keberadaan kesenian tradisional di berbagai daerah mengalami tantangan serius, terutama dari sisi regenerasi dan pelestarian (Sedyawati, 2008). Salah satu kesenian tradisional yang menghadapi permasalahan serupa adalah Tari Piriang Di Ateh Kaco, yang berkembang di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Tari Piriang Di Ateh Kaco merupakan bentuk ekspresi masyarakat agraris yang merepresentasikan aktivitas bertani, mulai dari turun ke sawah, menanam padi, memanen, hingga membawa hasil panen pulang. Gerakan-gerakan dalam tarian ini seperti batanam, manyabik, maangin, dan mambaok pulang diadaptasi dari gerak keseharian masyarakat setempat (Fitriana, 2021). Ciri khas utama yang membedakan tari ini dari tari piring lainnya di Minangkabau adalah penggunaan properti berupa pecahan kaca dari botol bir sebagai bagian dari atraksi tari, yang menurut wawancara dengan Inyik Limo-limo, pertama kali dipertunjukkan pada tahun 1978 oleh grup kesenian Riak Mamacah di Nagari Bayua.

Namun demikian, perkembangan teknologi serta pergeseran preferensi generasi muda terhadap bentuk hiburan yang lebih modern telah menyebabkan penurunan minat dalam mempelajari dan mempertunjukkan seni tradisi ini. Generasi muda cenderung menganggap gerakan Tari Piriang Di Ateh Kaco lambat dan membosankan dibandingkan dengan tarian kreasi yang lebih energik dan atraktif (Wawancara dengan Inyik Limo-limo, 1 Februari 2025). Kondisi ini diperparah oleh dominasi gadget dan media sosial dalam kehidupan remaja, yang menyebabkan seni tradisional kehilangan daya tariknya sebagai bentuk ekspresi dan identitas.

Melihat kondisi tersebut, masyarakat dan seniman setempat telah melakukan berbagai upaya pelestarian, baik melalui jalur non-formal seperti pembinaan dalam grup kesenian lokal, pelatihan rutin, serta dukungan dari pemerintah nagari melalui program seni dan

budaya. Pelestarian dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai proses dinamis yang memungkinkan pengembangan tanpa menghilangkan jati diri kesenian tersebut (Sedyawati, 2008; Daryusti, 2010).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah lokal, serta bagaimana praktik ini dapat menjadi model pelestarian seni tradisional di tengah tantangan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco di Nagari Bayua. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna, nilai budaya, dan strategi pelestarian dalam konteks sosial masyarakat (Mulyadi, 2019). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta di lapangan, baik melalui kata-kata maupun observasi langsung terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2001).

Lokasi penelitian berada di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi seniman tradisi, pembina grup kesenian, penari, dan wali nagari yang terlibat langsung dalam pelestarian tari. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk menggali informasi mengenai asal-usul, bentuk pertunjukan, serta strategi pelestarian yang dilakukan.

Observasi dilakukan pada beberapa kegiatan pertunjukan Tari Piriang Di Ateh Kaco, antara lain saat Festival Danau Maninjau pada 31 Juli 2024 dan Festival Seni Budaya Anak Nagari Bayua pada 7 April 2025. Wawancara dilakukan dengan Inyik Limo-limo (seniman tradisi dan pimpinan grup Riak Mamacah), Eva Yuliana (pembina grup Perisai Nagari), Diana Sari (pembina grup Talang Sarumpun), serta Gheva Diana Murti (penari muda), dan Wali Nagari Bayua (Februari–Mei 2025).

Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap skripsi, jurnal, dan buku yang relevan, baik dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang maupun sumber digital lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konsep pelestarian yang dikemukakan oleh Edy Sedyawati (2008) dan Daryusti (2010). Analisis dilakukan secara induktif dengan mencocokkan temuan lapangan terhadap teori pelestarian seni tradisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bentuk pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco yang dilakukan di Nagari Bayua, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Tari Piriang Di Ateh Kaco merupakan seni pertunjukan tradisional yang lahir dari aktivitas agraris masyarakat Bayua. Tarian ini menggunakan properti khas berupa piring dan pecahan kaca botol bir, serta gerak-gerak simbolis dari aktivitas bertani seperti turun kasawah, batanam padi, manyabik, mairiak, hingga mambaok pulang. Gerak tersebut menyiratkan keterikatan masyarakat terhadap tanah, alam, dan tradisi (Fitriana, 2021).

### **1. Tantangan Pelestarian: Penurunan Minat Generasi Muda**

Salah satu permasalahan utama dalam pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kesenian tradisi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih tertarik kepada dunia teknologi, hiburan digital, dan kegiatan kontemporer lainnya. Tari Piriang Di Ateh Kaco dianggap lambat, membosankan, dan kurang menarik dibandingkan tari modern yang

energik. Seperti disampaikan oleh Inyiak Limo-limo, seniman dan pembina grup Riak Mamacah:

“Anak-anak sekarang tidak banyak yang mau belajar tari Piriang ini. Mereka bilang geraknya lambat, mereka lebih suka yang cepat dan kekinian. Sekarang mereka lebih sibuk dengan HP daripada latihan” (Wawancara, 1 Februari 2025).

Dampak dari kondisi ini adalah semakin sulitnya merekrut penari baru dan menghidupkan grup kesenian secara aktif dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan adanya ancaman nyata terhadap regenerasi dan keberlanjutan seni pertunjukan tradisional di masyarakat.

## 2. Strategi Pelestarian oleh Masyarakat dan Seniman Tradisi

Meskipun menghadapi kendala regenerasi, upaya pelestarian tetap dilakukan oleh masyarakat dan seniman tradisi secara non-formal. Grup kesenian seperti Riak Mamacah, Perisai Nagari, dan Talang Sarumpun tetap aktif melatih anggota-anggotanya, terutama anak-anak dan remaja, untuk mempertahankan eksistensi tari ini. Pelatihan dilakukan secara sukarela, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat setempat.

Latihan-latihan tersebut tidak hanya mengajarkan teknik gerak dan atraksi menggunakan pecahan kaca, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan filosofi gerak. Misalnya, sebelum pertunjukan dimulai, penari diberi pembekalan secara spiritual oleh pembina dengan harapan mereka tidak terluka saat menari di atas pecahan kaca. Tindakan ini mencerminkan tradisi lokal yang menggabungkan seni dan kekuatan batin sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan.

Atraksi yang dikembangkan pun menjadi daya tarik tersendiri, seperti berguling di atas pecahan kaca botol bir atau membasuh muka dengan pecahan kaca. Namun atraksi ini hanya dilakukan oleh penari laki-laki karena dinilai lebih kuat secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian juga melalui inovasi gerak dan atraksi, tanpa menghilangkan ciri khasnya sebagai warisan budaya.

## 3. Peran Pemerintah Nagari dalam Pelestarian

Upaya pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco tidak hanya berasal dari inisiatif komunitas, tetapi juga mendapat dukungan dari Pemerintah Nagari Bayua. Pemerintah mendukung pelestarian melalui kegiatan tahunan seperti Festival Danau Maninjau (FestDaMa) dan Festival Seni dan Budaya Anak Nagari, yang menjadi ruang tampil bagi berbagai grup kesenian lokal. Dalam festival tersebut, Tari Piriang Di Ateh Kaco menjadi salah satu pertunjukan unggulan.

Selain festival, Pemerintah Nagari juga menggagas pembentukan sanggar nagari sebagai pusat kesenian yang menaungi seluruh grup seni di Bayua. Dengan adanya sanggar tersebut, kegiatan seni dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan, serta menjadi solusi atas fragmentasi antargrup yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri. Wali Nagari Bayua menyatakan bahwa:

“Sanggar ini nanti akan jadi wadah utama, biar grup-grup yang ada tidak jalan sendiri-sendiri. Di situ nanti bisa difasilitasi latihan, alat musik, baju tari, juga dana dari nagari” (Wawancara, 14 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat merupakan kunci penting dalam pelestarian seni tradisi.

## 4. Kendala dalam Proses Pelestarian

Meskipun strategi pelestarian telah dilakukan, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas dan dana. Beberapa grup kesenian tidak memiliki alat musik lengkap, properti pementasan, serta kostum yang memadai. Pengajuan bantuan kepada lembaga pemerintahan sering kali tidak mendapatkan respon atau tidak sesuai harapan. Selain itu, masih minimnya dokumentasi dan bahan

pembelajaran formal turut memperberat proses pewarisan.

Kendala lain adalah sulitnya meregenerasi pemain alat musik seperti pupuik tanduak, karena dibutuhkan kemampuan khusus untuk memainkannya. Kekosongan regenerasi pada posisi ini dapat mengancam keutuhan format pertunjukan secara keseluruhan.

#### 5. Pelestarian sebagai Proses Dinamis

Mengacu pada teori pelestarian yang dikemukakan oleh Edy Sedyawati (2008), pelestarian seni tradisi bukan sekadar mengawetkan bentuk lama, tetapi juga upaya mempertahankan nilai dengan membuka ruang pengembangan dan pembaruan. Tari Piriang Di Ateh Kaco berkembang secara dinamis melalui pengolahan bentuk, pola lantai, kostum, dan iringan musik tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Seniman, masyarakat, dan pemerintah Nagari Bayua secara bersama-sama menjaga agar Tari Piriang Di Ateh Kaco tidak hanya tetap eksis, tetapi juga adaptif terhadap konteks zaman. Inovasi tidak berarti menghilangkan nilai tradisi, tetapi justru memperkuat relevansi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian dapat berhasil jika dijalankan secara partisipatif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Tari Piriang Di Ateh Kaco merupakan warisan seni pertunjukan tradisional masyarakat Nagari Bayua yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi gerakan, simbolisasi budaya agraris, maupun penggunaan properti pecahan kaca botol bir sebagai ciri khas. Namun, keberlangsungan tari ini menghadapi tantangan besar di era modern, terutama dari penurunan minat generasi muda akibat dominasi teknologi, pergeseran nilai, dan terbatasnya dukungan fasilitas.

Meskipun demikian, pelestarian tetap berlangsung melalui jalur non-formal yang digerakkan oleh kelompok seni lokal seperti Riak Mamacah, Perisai Nagari, dan Talang Sarumpun. Pelatihan rutin, pewarisan nilai-nilai spiritual, inovasi bentuk pertunjukan, serta pembentukan sanggar kesenian menjadi strategi utama dalam menjaga keberlanjutan tari ini. Selain itu, dukungan aktif dari Pemerintah Nagari Bayua melalui penyelenggaraan festival dan kebijakan kebudayaan memperkuat ruang hidup bagi kesenian tradisional di tengah masyarakat.

Pelestarian Tari Piriang Di Ateh Kaco tidak hanya berorientasi pada mempertahankan bentuk, tetapi juga membuka ruang adaptasi dan pengembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisi merupakan proses dinamis yang memerlukan kolaborasi antara pelaku budaya, masyarakat, dan institusi pemerintah. Dengan upaya yang terarah dan berkelanjutan, Tari Piriang Di Ateh Kaco berpotensi untuk terus hidup dan berkembang sebagai simbol identitas kultural masyarakat Bayua di masa kini dan masa depan..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriati, A. (2015). *Konseptualisasi Bentuk Tari Minangkabau Dalam Konteks Nilai ABS-SBK*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Bani, M. (2002). *Fakturistik Tari*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Daryusti. (2010). *Lingkar Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Dibia, I. W., et al. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Fitriana, N. E. (2021). *Bentuk Pertunjukan Magis pada Tari Piriang Di Ateh Kaco oleh Anak-anak di Nagari Bayur Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat (Skripsi)*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- “\_\_\_\_\_” (2007). *Seni dalam Pendekatan Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1994). KBBI Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maelong, L. J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Y. (2013). Keberadaan Tari Piriang Di Ateh Kaco di Nagari Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Sedyawati, E. (2008). Keindahan dalam Budaya: Dialog Budaya Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Pelestarian Dinamis. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Setiawan, R. (2004). Kebudayaan Sebuah Piknik Logika. Semarang: Obor Perkasa.
- Soedarsono. (1977). Tarian-tarian Indonesia 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soedarsono. (1986). Metode Pengkajian Tari. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- “\_\_\_\_\_” (2002). Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soesono, D. (2006). Tor-tor Sebagai Nama Lain Tari. Jakarta: Dirgantara Press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- “\_\_\_\_\_” (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method). Bandung: Alfabeta.